

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak Generasi Alpha di Citayam bukanlah persoalan sederhana yang hanya menyangkut perbedaan pilihan kata atau istilah sehari-hari. Lebih dari itu, hambatan ini bersifat multidimensional, artinya melibatkan berbagai lapisan permasalahan yang saling berkaitan satu sama lain. Salah satu hambatan yang paling mendasar adalah hambatan referensial, yaitu kondisi di mana orang tua tidak hanya sekadar tidak mengenali istilah-istilah slang yang digunakan anak seperti *sigma*, *rizz*, atau *skibidi*, tetapi juga tidak memahami konteks budaya digital yang menjadi latar belakang lahirnya istilah-istilah tersebut. Dengan kata lain, kesenjangan yang terjadi bukan hanya soal kosakata, melainkan soal cara pandang dan dunia yang berbeda antara orang tua dan anak.

Kesenjangan tersebut kemudian diperparah oleh hambatan psikologis yang terbentuk secara perlahan akibat pengalaman komunikasi yang berulang kali tidak berhasil menyambungkan kedua belah pihak. Ketika anak merasa bahwa orang tua tidak benar-benar memahami atau menerima cara mereka berkomunikasi, anak cenderung memilih untuk menutup diri. Sebagai gantinya, mereka mencari rasa diterima dan dipahami di komunitas digital, seperti grup media sosial atau forum online, yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan dan cara berpikir mereka.

Selain hambatan tersebut, fenomena *brain rot* juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pola komunikasi anak Generasi Alpha. Kebiasaan mengonsumsi konten digital yang bersifat repetitif dan instan, seperti video pendek yang berganti-ganti dalam hitungan detik, secara bertahap telah mengubah cara anak berpikir dan berkomunikasi. Pola pikir mereka menjadi lebih terfragmentasi, dan rentang perhatian mereka pun semakin pendek, sehingga sulit untuk terlibat dalam percakapan yang panjang dan mendalam. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, khususnya di wilayah Citayam yang sebagian besar penduduknya adalah pekerja komuter. Kelelahan fisik dan mental yang dirasakan setelah menjalani perjalanan dan aktivitas kerja yang panjang seringkali membuat orang tua tidak memiliki cukup energi untuk membangun dialog yang

bermakna dengan anak di rumah. Akibatnya, interaksi yang terjalin dalam keluarga lebih sering bersifat transaksional dan dangkal, misalnya sekadar menanyakan apakah anak sudah makan atau sudah mengerjakan tugas sekolah. Kehadiran fisik orang tua di rumah pun tidak secara otomatis menjamin terciptanya kedekatan emosional yang sesungguhnya antara orang tua dan anak.

Berdasarkan analisis menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*), penelitian ini menegaskan bahwa pilihan strategi komunikasi yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kualitas hubungan keluarga. Orang tua yang menerapkan strategi konvergensi, yaitu dengan bersikap terbuka, mau belajar, dan menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap dunia digital anak, terbukti mampu membangun komunikasi yang lebih hangat, akrab, dan penuh kepercayaan. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan strategi divergensi, yakni bersikap menghakimi, menolak, atau meremehkan bahasa dan budaya yang digunakan anak, justru semakin memperlebar jarak emosional di antara keduanya.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa kunci utama dalam mengatasi hambatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak Generasi Alpha terletak pada tiga hal pokok. Pertama, kemauan orang tua untuk hadir secara emosional, bukan hanya secara fisik. Kedua, kesediaan orang tua untuk melakukan literasi digital secara mandiri agar dapat memahami dunia yang dijalani oleh anak. Ketiga, kemampuan orang tua untuk membangun jembatan pemahaman melalui sikap empati yang ditunjukkan secara konsisten dalam keseharian. Ketika ketiga hal ini dapat diwujudkan, maka hambatan komunikasi yang ada dapat diminimalkan, dan hubungan antara orang tua dan anak pun dapat berkembang menjadi lebih hangat, terbuka, dan bermakna.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan wilayah dan jumlah informan yang relatif kecil. Temuan yang dihasilkan belum sepenuhnya mewakili kondisi di daerah lain yang mungkin memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas

wilayah penelitian dan memperbanyak informan agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Dari sisi metodologi, peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif, sehingga temuan tidak hanya kaya secara pemahaman tetapi juga kuat secara data statistik. Selain itu, perlu kajian lebih mendalam mengenai mekanisme psikologis di balik hubungan antara konsumsi konten digital dan kualitas komunikasi keluarga, misalnya melalui pendekatan psikologi komunikasi atau neuropsikologi. Peneliti selanjutnya juga didorong untuk terus mengembangkan penerapan *Communication Accommodation Theory* dalam konteks keluarga Indonesia, khususnya dengan mempertimbangkan nilai hierarki dan kolektivitas yang kuat dalam budaya komunikasi keluarga Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Selain saran akademis, penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi praktis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kehidupan anak Generasi Alpha.

Bagi orang tua, pesan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa memahami dunia digital anak tidak harus dilakukan secara sempurna. Tidak perlu menjadi pengguna TikTok yang aktif atau hafal semua istilah slang terbaru. Yang jauh lebih penting adalah menunjukkan kemauan untuk mengerti. Sekadar bertanya "itu artinya apa?" dengan nada santai dan tulus sudah cukup membuat anak merasa dihargai. Orang tua juga perlu menyadari bahwa anak Gen Alpha sangat peka terhadap sikap menghakimi ketika mereka merasa dihakimi, bukan bahasa slangnya yang berhenti, melainkan keinginan mereka untuk berbicara kepada orang tua yang perlahan menghilang. Pendekatan yang membimbing tanpa merendahkan akan jauh lebih efektif dalam menjaga kualitas komunikasi sehari-hari dibandingkan pendekatan kontrol dan larangan.

Bagi pendidik dan konselor sekolah, sekolah memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak Gen Alpha. Guru dan konselor yang mau memahami tren digital di kalangan siswa akan lebih mudah membangun kedekatan dan kepercayaan. Lebih dari itu, sekolah dapat menjadi ruang yang mempertemukan orang tua dan anak secara dialogis, misalnya melalui workshop literasi digital keluarga atau forum diskusi tentang tantangan komunikasi

antargenerasi. Konselor sekolah secara khusus dapat berperan aktif dalam memberikan panduan praktis kepada orang tua tentang cara merespons perbedaan bahasa anak tanpa membuat mereka merasa tidak dihargai atau tidak dipercaya.

Bagi pembuat kebijakan, temuan penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mendorong lahirnya program literasi digital yang lebih serius dan menyeluruh. Selama ini program yang ada cenderung hanya menyorot anak dan remaja, sementara orang tua justru sering luput dari perhatian. Padahal, tingkat literasi digital orang tua adalah salah satu faktor penentu kualitas komunikasi keluarga di era Generasi Alpha. Oleh karena itu, penting untuk merancang program yang khusus menyorot orang tua dengan materi yang relevan dan mudah diakses, termasuk di wilayah suburban seperti Citayam. Regulasi terhadap konten digital yang bersifat repetitif dan minim nilai edukatif juga perlu mendapat perhatian lebih serius dari pemerintah, mengingat dampaknya terhadap pola pikir dan kemampuan komunikasi anak sudah mulai terlihat secara nyata.

